

Menelusuri jejak tarekat: Sejarah, teosofi dan perkembangannya di Indonesia

Azzahra Nadiefa Q¹, Naila Rizqi Q², Syafira Farda³, Rosa Dinda⁴, Faisol⁵

Program Studi Manajemen, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: azzahranadiefaqolbybuchori1@gmail.com¹, nailarizqi71@gmail.com², syfr.farda@gmail.com³, ochao6600@gmail.com⁴, faisal@pba.uin-malang.ac.id⁵

Kata Kunci:

Tarekat, peran sosial, digitalisasi, Masyarakat

Keywords:

Tarekat, social role, digitalization, society

ABSTRAK

Tarekat merupakan institusi keagamaan yang memainkan peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik masyarakat Indonesia. Dengan fokus pada tarekat Qadiriyyah, Syadziliyyah, dan Naqsyabandiyah. Tarekat tidak hanya berfungsi sebagai jalur pembinaan nilai-nilai ruhaniah, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat solidaritas sosial, menyelesaikan persoalan komunitas, dan membangun karakter moral masyarakat. Penelitian ini menggunakan library research dengan analisis historis dan sosiologis

untuk menelusuri perkembangan dan adaptasi tarekat dari masa klasik hingga era kontemporer. Dalam konteks modern, tarekat mengalami revitalisasi melalui media digital, seperti majelis dzikir daring dan komunitas pengajian berbasis urban, menunjukkan daya lentingnya dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan demikian, tarekat tetap relevan sebagai kekuatan ruhaniah dan sosial dalam dinamika masyarakat Indonesia.

ABSTRACT

Tarekat is a religious institution that plays an important role in the social, cultural and political life of Indonesian society. With a focus on the Qadiriyyah, Syadziliyyah, and Naqsyabandiyah orders. Tarekat not only functions as a pathway for fostering spiritual values, but also makes a real contribution instrengthening social solidarity, solving community problems, and building the moral character of society. This study uses library research with historical and sociological analysis to trace the development and adaptation of tarekat from the classical period to the contemporary era. In the modern context, tarekat has experienced revitalization through digital media, such as online dhikr assemblies and urban-based recitation communities, showing its resilience in facing the challenges of globalization. Thus, tarekat remains relevant as a spiritual and social force in the dynamics of Indonesian society.

Pendahuluan

Tarekat dalam tradisi Islam merupakan bentuk praksis tasawuf yang terorganisir, berfungsi sebagai jalur spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui bimbingan seorang mursyid atau guru ruhani. Tarekat tidak hanya dimaknai sebagai aliran mistik, tetapi juga sebagai wadah pembinaan rohani yang terstruktur dan sistematis. Dalam sejarahnya, tarekat muncul sebagai respons terhadap kecenderungan umat Islam yang terlalu menekankan aspek syariat lahiriah, dengan menghidupkan kembali dimensi batin Islam yang lebih mendalam (Aqib, 2012). Dalam konteks filsafat Islam, tarekat memiliki keterkaitan erat dengan teosofi Islam atau al-



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

hikmah al-ilāhiyyah, yakni filsafat ilahi yang berpadu dengan spiritualitas tinggi. Teosofi ini menjadi dasar metafisis dan epistemologis bagi perkembangan tarekat karena menekankan pengetahuan intuitif (kasyf) dan pengalaman batin sebagai sarana pencapaian hakikat (Sholikhin, 2010). Dengan kata lain, tarekat merupakan manifestasi praksis dari sistem pengetahuan teosofis yang tidak hanya menekankan pembelajaran rasional, tetapi juga perenungan dan penyucian diri.

Salah satu tarekat yang paling awal berkembang di dunia Islam adalah Tarekat Qadiriyyah, didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani pada abad ke-12 (Ikrimah, 2019). Tarekat ini dikenal luas karena ajarannya yang menekankan keseimbangan antara syariat dan hakikat, serta peran pentingnya dalam penyebaran Islam ke berbagai wilayah, termasuk Nusantara. Di Indonesia, Qadiriyyah tidak hanya hidup sebagai tarekat spiritual, tetapi juga menjadi gerakan sosial keagamaan yang berperan dalam dakwah dan Pendidikan. Tarekat Naqsyabandiyah, yang berasal dari Asia Tengah, merupakan salah satu tarekat besar yang menekankan konsep “khalwat dar anjuman” (kesunyian dalam keramaian), yakni praktik spiritual tanpa harus meninggalkan aktivitas duniawi. Di Indonesia, tarekat ini berkembang pesat sejak abad ke-17, terutama di wilayah Sumatra dan Jawa, dan dikenal dengan prinsip tarekatnya yang sangat kuat menjaga ajaran Ahlus Sunnah wal Jama’ah dan peran aktifnya dalam perlawanan terhadap penjajahan (Bruinessen, 1992).

Adapun Tarekat Syadziliyyah memiliki corak yang khas dalam dunia sufi karena pendekatannya yang mengedepankan nilai-nilai keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi (Mulyati, 2010). Didirikan oleh Abu al-Hasan al-Syadzili pada abad ke-13 di Afrika Utara, tarekat ini menekankan bahwa seorang sufi tidak harus meninggalkan kehidupan sosial dan ekonomi untuk mencapai kedekatan spiritual dengan Allah. Di Indonesia, pengaruh tarekat ini berkembang di kalangan urban intelektual serta lembaga pendidikan keagamaan. Dengan demikian, perkembangan tarekat-tarekat besar seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan Syadziliyyah menunjukkan bahwa tarekat bukan sekadar tradisi spiritual personal, tetapi juga jaringan intelektual dan sosial yang membentuk wajah keberagaman Islam, terutama dalam konteks keindonesiaan. Perpaduan antara spiritualitas, teosofi, dan praksis sosial menjadikan tarekat sebagai pilar penting dalam sejarah Islam yang terus relevan hingga kini.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian library research, untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dan dapat diakses, seperti buku, jurnal, artikel, tesis, dan sumber-sumber elektronik. Tujuan dari metode ini adalah untuk menggali pengetahuan yang sudah ada tentang topik tertentu, menganalisisnya, dan menyajikannya dalam konteks peneliti. Menentukan subjek penelitian adalah langkah pertama dalam menggunakan metode penelitian library research. Selanjutnya, bisa mencari informasi tentang subjek dari berbagai sumber. Sumber-sumber ini dapat ditemukan baik di perpustakaan fisik maupun di sumber-sumber online, seperti basis data akademis. Selanjutnya, sumber yang dikumpulkan dinilai untuk kredibilitas, dan relevansi. Untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan dalam penelitian adalah yang terbaik untuk mendukung hipotesis atau argumen yang diajukan, peneliti kemudian melakukan analisis menyeluruh dari sumber tersebut. Mereka mencari tren, pola, atau hasil yang signifikan yang dapat digunakan

untuk mendukung atau menguatkan kesimpulan penelitian. Selanjutnya, hasil analisis ini ditafsirkan sesuai dengan

Pembahasan

1. Asal-Usul dan Perkembangan Tarekat di Dunia Islam

Komunitas sufi mulai muncul di pusat-pusat pembelajaran Islam pada era awal, ketika para murid dan guru membentuk lingkaran dzikir dan perenungan yang secara perlahan berkembang menjadi tarekat. Proses ini melibatkan metode transmisi spiritual (sanad), di mana ajaran batin disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengalaman langsung dan pembimbingan intensif dari mursyid ke salik. Hal ini memungkinkan adanya kesinambungan ajaran dan otentisitas spiritual yang diyakini berasal dari nabi dan para wali sufi terdahulu (Gani et al., 2020).

Seiring waktu, tarekat tidak hanya menjadi lembaga spiritual, melainkan juga lembaga sosial yang mengorganisasi jamaah dalam tatanan komunitas yang kompak. Metode pendidikan sufistik diformalkan melalui wirid, majelis dzikir, pengajian tasawuf, dan uslub bimbingan ruhani yang semakin terstruktur. Trimmingham mencatat bahwa perkembangan institusional tarekat menunjukkan karakteristik struktural yang menyerupai organisasi, dengan struktur internal yang jelas dan peran kepemimpinan yang melekat kuat pada sosok mursyid (Mulyati, 2010).

Selain membentuk pola spiritual, tarekat juga memainkan peran penting dalam menyebarluaskan Islam ke berbagai daerah yang belum terjamah. Saat menjangkau kawasan yang luas, metode tarekat yang mengedepankan pendekatan personal dan budaya lokal mampu menyinergikan nilai ajaran Islam dengan praktik keagamaan masyarakat setempat. Interaksi ini membuahkan variasi tarekat yang tetap berpegang pada prinsip dasar, tetapi fleksibel terhadap keragaman budaya (Adib & Saddhono, 2018).

2. Masuk dan Berkembangnya Tarekat di Indonesia

Proses masuknya tarekat ke Indonesia berawal dari kedatangan ulama yang kembali dari Makkah dan Madinah dengan membawa ijazah tarekat dari guru-guru mereka. Anggota tarekat kemudian membentuk jaringan tarekat melalui pesantren, majelis dzikir, dan ruang sosio-religius lainnya. Azra memaparkan bahwa tarekat menjadi jembatan spiritual dalam merespon kebutuhan umat di masa itu, karena pendekatan sufistik cenderung lebih mampu mengakomodasi nuansa budaya lokal sekaligus memperkuat pendidikan moral melalui praktik keagamaan (Huda, 2019).

Tarekat semakin berkembang ketika pesantren-pesantren lokal mulai mengintegrasikan silsilah tarekat ke dalam kurikulum spiritual mereka. Dengan demikian, ajaran tasawuf tidak hanya menjadi bagian dari tradisi oral, tetapi juga muatan rutin dalam kehidupan pesantren. Praktik wirid bersama, majelis taklim, serta ziarah ke makam para wali menjadikan tarekat sebagai medium

pendidikan moral sekaligus sosial. Azra menyebutkan bahwa model ini menjadi dasar bagi kekuatan jaringan tarekat yang tersebar merata di Nusantara.

Lebih lanjut, interaksi antara tarekat dan institusi pesantren menghasilkan bentuk sinergi yang produktif. Para pengikut tarekat menjaga nilai-nilai spiritual secara kolektif, sedangkan pesantren memastikan kontinuitas kajian ilmu syariat dan tasawuf. Situasi ini memunculkan sinergi antara dimensi formal dan informal pendidikan Islam, yang menjadi ciri khas kehidupan keagamaan Indonesia. Sentuhan tarekat dalam sistem pesantren membantu menegakkan fondasi moral dan spiritual masyarakat sekaligus memperkuat persatuan sosial berbasis nilai sufistik.

3. Ragam Tarekat Besar di Indonesia

a. Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah dikenal karena metode zikirnya yang tersembunyi (“khafi”), di mana dzikir dilantunkan dalam kesadaran batin tanpa suara keras. Pendekatan ini memfokuskan perhatian pada hubungan pribadi dengan Tuhan dan persistensi spiritual tanpa distraksi dari lingkungan sosial. Pendekatan ini menarik bagi masyarakat yang menghargai kedisiplinan dan ketenangan batin sebagai bentuk taqwa yang elegan dan terarah (Erawadi, 2014).

Kelompok pengikut Naqsyabandiyah umum ditemukan di wilayah yang memiliki tradisi pesantren kuat, seperti Sumatera Barat dan Aceh. Mereka menggunakan metode zikir dalam rutinitas harian tanpa meninggalkan kesibukan duniawi. Konsep “khalwat dalam keramaian” (khalwat dar anjuman) memperlihatkan karakter tarekat ini yang menyelaraskan kesunyian spiritual dengan kehidupan sosial, di mana kesalehan individu selaras dengan keterlibatan masyarakat.

Selain metode batin, tarekat ini aktif dalam kegiatan sosial, seperti pendidikan, ekonomi pesantren, dan bentuk sosial pelayanan kepada masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa Naqsyabandiyah tidak hanya berorientasi pada pengalaman spiritual personal, tetapi juga pada aplikasinya dalam kehidupan kolektif, sehingga peran sosial tarekat dapat terasa nyata di tingkat komunitas.

b. Qadiriyyah

Tarekat Qadiriyyah telah menjadi salah satu jalur tasawuf paling awal dan signifikan di Nusantara. Berdasarkan studi di Jurnal Al-Fatih, ajaran utama tarekat ini zuhud, syukur, tawakāl mendorong muridnya untuk menempatkan Tuhan sebagai pusat hidup, bahkan saat berinteraksi dengan masyarakat luas. Praktik dzikir keras (‘jahar’) yang menyertai dzikir “La ilaha illallah” mencerminkan usaha membangkitkan kesadaran spiritual yang intens melalui getaran emosional, yang menurut para muridnya dapat “menggetarkan hati dan menciptakan air mata” dalam kondisi khusus.

Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah (TQN) oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas sebagai tarekat kontemporer memberikan warna baru

kehidupan spiritual pesantren di Jawa. TQN ini menawarkan metode dzikir harian, khalwah (kesendirian spiritual), manaqiban, dan talqin sebagai bentuk praktik keagamaan yang lengkap dan terstruktur. Keunikan metode ini terletak pada penyeimbangan antara kedisiplinan spiritual dan dinamika sosial jamaah sunnah, yang dikemas sedemikian rupa agar relevan dan mudah diterima Masyarakat (Iskarilla, 2019).

Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah bukan hanya berfungsi sebagai media dzikir, tetapi juga membentuk ikatan emosional antaranggota, dan mendukung penguatan rasa identitas komunitas religius local (Soleha, 2016). Dalam komunitas ini, ritual tidak sekadar ritualistik; mereka juga menjadi wahana bagi saling meneguhkan, berbagi pengalaman spiritual, dan menegakkan norma moral kolektif yang menjunjung tinggi ridho Allah sebagai tujuan akhir kehidupan.

c. Syadziliyyah

Tarekat Syadziliyyah tiba di Indonesia melalui jaringan ulama yang mengadopsi spiritualitas dan metode syadziliyah dari Timur Tengah. Tarekat ini menekankan nilai-nilai spiritual seperti al-farh (kegembiraan), al-ridha (kepasrahan), dan al-shukr (rasa syukur) dalam kehidupan sehari-hari (Islamiyati, 2022). Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi dihidupkan melalui ritual zikir dan pengajian rutin yang membentuk kesalehan individual dan kolektif.

Di lingkungan pesantren, pengamalan tarekat Syadziliyyah tampak terstruktur secara batiniah melalui jenjang maqāmāt yang khas dalam tradisi tasawuf, seperti proses penyucian diri (takhliyah), penanaman nilai ilahiah (tahliyah), hingga pengalaman spiritual yang mendalam (tajallī). Tahapan ini mencerminkan kekayaan warisan spiritual yang bersumber dari ajaran Abu al-Hasan al-Syadzili (Syihabudin, 2017). Struktur spiritual ini menguatkan murid dalam pengendalian diri, introspeksi moral, dan koneksi mendalam dengan Allah. Bahkan, kegiatan ritual rutin istighfar, shalawat, zikir isyaratkan penerimaan kontemporer tarekat ini di kalangan umat modern (Erawadi, 2014).

Praktik tarekat Syadziliyyah membentuk struktur batiniah yang sistematis melalui tahapan sufistik seperti takhliyah, tahliyah, dan tajallī, yang mencerminkan kedalaman spiritualitas dan kesalehan sosial (Islamiyati, 2022). Dengan cara ini, tarekat Syadziliyyah tidak hanya menjadi jalan kontemplatif bagi individu, tetapi juga kerangka etika kolektif untuk membangun masyarakat yang lebih beradab dan inklusif.

4. Peran Sosial Tarekat dalam Masyarakat

Tarekat di Indonesia bukan sekadar lembaga spiritual, tetapi juga merupakan kekuatan sosial yang memiliki pengaruh luas dalam kehidupan masyarakat. Melalui pesantren, majelis dzikir, dan jaringan jamaah, tarekat menjalankan peran penting dalam mendidik umat, menyebarkan nilai-nilai moral, serta membentuk kesadaran kolektif berbasis spiritualitas. Tidak hanya itu, tarekat juga aktif dalam kegiatan sosial seperti pemberdayaan ekonomi

berbasis pesantren, penguatan solidaritas komunitas, hingga penyebaran informasi keagamaan yang membentuk opini dan sikap masyarakat. Dalam konteks ini, tarekat tampil sebagai institusi keagamaan yang adaptif terhadap dinamika zaman, sekaligus menjaga nilai-nilai tradisi yang berakar kuat dalam masyarakat (Islamiyati, 2022).

Tarekat tidak hanya berfungsi sebagai jalan pendalaman batin individu, tetapi juga memainkan peran sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Melalui jaringan keanggotaan yang kuat dan kepemimpinan karismatik, tarekat sering menjadi pengikat solidaritas sosial, media pembinaan akhlak, serta sarana penyelesaian masalah sosial secara kolektif. Di banyak daerah, tarekat menjadi pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, bahkan ekonomi umat. Misalnya, Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya tidak hanya membimbing kedalaman religius pengikutnya, tetapi juga aktif dalam rehabilitasi sosial, terutama melalui program Inabah bagi para korban penyalahgunaan narkoba. Selain itu, tarekat ini terlibat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pesantren, majelis dzikir, dan berbagai aktivitas sosial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tarekat berfungsi sebagai kekuatan sosial yang hidup dan dinamis, mampu menjawab persoalan umat secara kontekstual tanpa kehilangan landasan rohaninya (Mulyati, 2010).

Dalam era kontemporer, tarekat tidak lagi terbatas pada ruang fisik atau forum tatap muka. Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah (TQN) telah melakukan adaptasi signifikan terhadap perkembangan teknologi dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah dan penguatan jaringan spiritual. Majelis dzikir yang sebelumnya dilaksanakan secara konvensional kini berkembang menjadi aktivitas daring yang diakses melalui platform seperti YouTube, Zoom, dan media sosial lainnya. Tidak hanya itu, praktik spiritual yang sebelumnya bersifat eksklusif kini lebih inklusif dan terbuka, menjangkau generasi muda dan komunitas urban yang selama ini relatif jauh dari pola keberagamaan sufistik. Pendekatan ini tidak sekadar sebagai bentuk penyebaran ajaran, tetapi juga sebagai strategi memperkuat identitas tarekat di tengah tantangan modernitas. Dengan demikian, transformasi digital menjadi bukti bahwa tarekat tetap adaptif dan mampu meneguhkan perannya sebagai penjaga nilai-nilai spiritual di era global. (Taufik & Taufik, 2021).

Kesimpulan

Tarekat di Indonesia bukan hanya sekadar praktik spiritual, tetapi telah menjadi kekuatan sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Melalui pesantren, majelis dzikir, dan jaringan jamaah, tarekat mampu membentuk komunitas-komunitas yang tangguh secara moral, ekonomi, dan kultural. Dalam sejarah, peran mereka sangat terasa dalam perlawanan terhadap kolonialisme dan pembentukan identitas sosial. Di masa kini, adaptasi tarekat terhadap teknologi digital menunjukkan fleksibilitas dan daya hidup ajaran-ajaran sufistik. Tarekat seperti Qadiriyyah, Syadziliyyah, dan Naqshabandiyah telah menyesuaikan diri dengan zaman, tetap menjaga nilai spiritual sekaligus menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas. Peran sosial tarekat terus

berkembang, menjadikannya pilar penting dalam dinamika keberagaman di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adib, A., & Saddhono, K. (2018). PARADIGMA BUDAYA ISLAM- JAWA DALAM GEREPEG MAULUD KRATON SURAKARTA. *ALQALAM*, 35(2), 119. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v35i2.1081>
- Erawadi, E. (2014). PUSAT-PUSAT PERKEMBANGAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI TAPANULI BAGIAN SELATAN. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i1.53>
- Gani, A., Irsyady, K. A., & Siregar, F. M. (2020). Religion , Education , and Pluralism Relevance of Sufism Morality Education in Developing Character of Pluralism in Indonesia. 509(Icollite), 1–6
- Huda, N. (2019). Modernization of Islamic Education Azyumardi Azra Perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Ikrimah, T. F. (2019). Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya 1985-2018. *Qurthuba: The Journal of History and Islamic ...* <https://jurnalfahum.uinsa.ac.id/index.php/qurthuba/article/view/770>
- Iskarilla, H. A. L. (2019). PEDAGOGI SUFI DAN POLITIK: Pemikiran Pendidikan dan Politik Habib Luthfi serta Pengaruhnya terhadap Pilihan Politik Jamaahnya dalam Pemilu 2019. core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/355098832.pdf>
- Islamiyati, R. (2022). Tarekat Syadziliyyah dalam Dimensi Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial serta Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 22(1), 137–156. <https://doi.org/10.14421/ref.v22i1.3256>
- Mulyati, S. (2010). Peran Edukasi Tarekat Qadariyyah Naqsabandiyah Dengan Referensi Utama *Suryalaya*. https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=jNYvDwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA1%5C&dq=tarekat+sejarah+islam+teosofi+sufisme+qadariyah+naqsyabandiyah+syadziliyyah+indonesia%5C&ots=ht-OYycOD-%5C&sig=A_v6goOlg5l8UuK6VFfXGVpbmos
- Sholikhin, K. H. M. (2010). Menyatu Diri dengan Illahi. *books.google.com*. <https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=6iFeOQH>
- SrgC%5C&oi=fnd%5C&pg=PA187%5C&dq=tarekat+sejarah+islam+teosofi+sufisme+qadariyah+naqsyabandiyah+syadziliyyah+indonesia%5C&ots=cP_LIY8OUR%5C&sig=IsmQjz-Ek9KhiESZSJfgAjYp3eE
- Soleha, S. (2016). Makna Hidup Bagi Pengikut Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Tqn) Di Sukamara Kalimantan Tengah. *Jurnal THEOLOGIA*, 26(2),

323–346. <https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.2.436>

Syihabudin. (2017). TAREKAT SYADZILIYAH; Perkembangan dan Ajaran-Ajarannya (Studi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kesuren Sumur Pecung Serang).

Jurnal Pendidikan Karakter “JAWARA”(JPKJ), 3(1), 86–92

Taufik, Z., & Taufik, M. (2021). Mediated Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah in the Digital Era: An Ethnographic Overview. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 35–43. <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i1.2511>